

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media massa sudah tidak terpisahkan dari masyarakat. Tanpa kita sadari, setiap hari kita selalu bersentuhan dengan media. Setiap saat kita menyaksikan realitas baru di masyarakat, semua hal itu terjadi akibat dari keberadaan dan peran media yang didukung teknologi. Media massa telah menjadi suatu kekuatan baru yang mampu memengaruhi kehidupan manusia di zaman modern seperti saat ini. Media massa merupakan institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan yang merupakan paradigma media massa. Dalam menjalankan paradigmanya, media massa mempunyai tiga peran, yaitu sebagai institusi pencerahan masyarakat, media massa menjadi media informasi, dan media massa berperan sebagai media hiburan (Bungin, 2008:85-86).

Pada era globalisasi informasi seperti sekarang ini, dimana berbagai pesan diproduksi, didistribusikan, diterima, dan disimpan, baik melalui media cetak maupun elektronik. Tingginya tingkat kebutuhan manusia akan informasi, menjadi salah satu faktor pendorong munculnya media massa, terutama televisi. Menurut Vivian (2008:224) bahwa saat ini televisi merupakan media dominan untuk hiburan dan berita.

Televisi merupakan sarana komunikasi utama masyarakat. Jumlah minat penonton media televisi lebih banyak dibandingkan media lainnya. Hal ini karena televisi merupakan sarana yang tepat untuk menyebarkan informasi secara cepat

dalam mencapai jumlah khalayak yang besar dalam waktu yang bersamaan. Televisi dengan berbagai macam acara yang disuguhkan mampu menarik minat penontonnya.

Subagyo, Azima (2011) dalam (Tamburaka, 2013:67) menyebutkan bahwa Neil Postman dalam bukunya *The Disappearance of Childhood* mengemukakan tiga karakteristik televisi: 1) pesan media ini dapat sampai kepada pemirsa tanpa memerlukan bimbingan atau petunjuk; 2) pesan itu sampai tanpa memerlukan pemikiran; 3) televisi tidak memberikan pemisahan bagi pemirsanya, artinya siapa saja dapat menyaksikan siaran televisi.

Berdasarkan data KPI tahun 2015, anak-anak Indonesia menempati urutan teratas di antara negara-negara di ASEAN untuk menonton siaran televisi terlama. Menurut penelitian yang telah dilakukan, rata-rata waktu yang dihabiskan oleh anak-anak Indonesia saat menonton siaran televisi mencapai 5 jam dan bahkan lebih untuk setiap harinya. Berikut adalah tabel gambaran durasi normal bagi anak untuk menonton televisi menurut Parenting.

**Tabel 1.1 Durasi Normal Anak Dalam Menonton Televisi**

<b>Usia Anak</b>	<b>Durasi Normal Anak Dalam Menonton Televisi</b>
7 – 11 tahun	21 jam per minggu atau 3 jam per hari
Sampai Usia 12 tahun	7 jam per minggu atau 1 jam per hari (khusus dihari sekolah dan sedikit lebih lama ketika akhir pekan)

(Sumber: parenting.co.id)

Televisi mampu menyatukan antar fungsi audio-visual dan memainkan warna sehingga informasi yang disampaikan melalui televisi mudah dimengerti

oleh audiens (Cangara, 2012:156). Morissan (2013:11) menyatakan bahwa televisi juga memiliki daya jangkau yang luas sehingga mampu menjangkau audiens yang tinggal di daerah terpencil. Jadi tidak dipungkiri bahwa televisi memiliki peran penting dan kontribusi dalam menambah pengetahuan masyarakat.

Namun, saat ini televisi tidak sepenuhnya memberikan kontribusi yang positif pada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi. Tayangan televisi swasta banyak menonjolkan unsur kekerasan, unsur materialistis, dan menonjolkan masyarakat akan hidup mewah dan konsumtif. Hal ini karena keberadaan televisi swasta yang tidak lepas dari kepentingan komersialisasi yang mencari keuntungan melalui *rating* suatu program acara (Hartono,2010).

Beberapa televisi menayangkan program tidak sesuai dengan tingkatan usia penontonnya, diantaranya mendapat surat teguran oleh KPI. Hal ini dianggap KPI melanggar peraturan terkait Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) pasal 21 tahun 2012, ayat 1 yang berbunyi "*Lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan penggolongan program siaran berdasarkan usia dan tingkat kedewasaan khalayak disetiap acara*".

Hasil dari studi Iriantara (2006:217) menunjukkan beberapa kekhawatiran masyarakat terhadap dampak televisi. Adanya kekhawatiran pada masyarakat menunjukkan satu hal yaitu, adanya pengalaman mengonsumsi isi media massa yang dirasakan oleh orang tua. Faktor kekhawatiran ini dapat menjadi dasar bagi orang tua dalam memilih tayangan untuk anak mereka. Kegiatan ini berguna agar anak tidak terpengaruh dampak televisi. Orang tua sebaiknya mendampingi anak

ketika menonton agar orang tua bisa memberikan pandangan-pandangan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman orang tua ketika tayangan televisi mulai menyimpang.

Selain itu, tayangan televisi juga memberikan dampak negatif bagi anak-anak. Banyak kasus pelanggaran yang terjadi, baik anak sebagai pelaku maupun anak sebagai korban. Selama tahun 2016, KPAI mencatat 1.000 kasus kekerasan pada anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengungkapkan bahwa jumlah kasus kejahatan terhadap anak mengalami penurunan, jumlah anak sebagai pelaku dalam kasus kejahatan justru semakin meningkat. Fakta yang didapatkan oleh KPAI mengungkapkan bahwa pada tahun 2014, terdapat 67 kasus anak yang menjadi pelaku kekerasan, pada tahun 2015 meningkat menjadi 79 kasus. Sedangkan kasus anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami peningkatan, yaitu 46 kasus pada tahun 2014, dan tahun 2015 mencapai 103 kasus.

Berdasarkan penjelasan beberapa kasus pelanggaran anak yang terjadi, memberikan penegasan bahwa penonton anak sangat rentan dan beresiko dalam menyerap apa yang ditayangkan oleh televisi, sehingga dipandang perlunya pendampingan orang dewasa yang paham dan mengerti akan dampak dari televisi. Akan tetapi, mendampingi anak menonton televisi saja jelas tidak cukup, karena yang diperlukan anak adalah memberikan pemahaman dan pandangan terhadap anak untuk mempersiapkan mereka sebagai khalayak media. Sehingga sangat dibutuhkan suatu kemampuan yang dinamakan literasi media (*media literacy*).

Potter dalam (Ardianto, 2009:216) menyebutkan literasi media adalah suatu kumpulan perspektif yang mana kita secara aktif mengungkap diri kita sendiri pada media untuk menafsirkan pemaknaan pesan-pesan yang kita terima. Kita membangun perspektif kita dari struktur pengetahuan. Membangun struktur pengetahuan kita, memerlukan alat dan *raw material* (bahan dasar). Alat-alat ini adalah keterampilan kita. *The raw material* adalah informasi dari media dan dari dunia nyata. Aktif menggunakan media bertujuan bahwa kita sadar tentang pesan dan secara cepat saling berinteraksi dengan media-media itu.

Adanya literasi media orang tua, maka diharapkan orang tua di Kota Padang dapat membentengi anak mereka dari pengaruh media televisi. Tidak hanya dapat membentengi anak-anak dari televisi, tetapi juga diri sendiri dan juga orang di lingkungan sekitar. Kemampuan diri sendirilah yang sangat berperan penting dalam memberikan jalan dan pemikiran yang baik untuk memilih sisi positif yang perlu diambil dan sisi negatif yang perlu dibuang serta mampu menganalisis hal-hal yang perlu diperbaiki.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menarik judul penelitian **“TINGKAT LITERASI MEDIA ORANG TUA DI KOTA PADANG (Studi Pada Orang tua di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat literasi media orang tua Pada media televisi di Kota Padang?
2. Bagaimana hubungan karakteristik dengan tingkat literasi media orang tua Pada Media Televisi di Kota Padang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat literasi media orang tua pada media televisi di Kota Padang; dan
2. Untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan tingkat literasi media orang tua pada media televisi di Kota Padang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat dicapai dalam terlaksananya penelitian ini, yaitu:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa terutama dalam bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan media televisi dan literasi media.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran mengenai pentingnya literasi media pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akibat pengaruh globalisasi.

2. Meningkatkan pemahaman orang tua tentang literasi media pada media televisi dengan menggalangkan kampanye literasi media.

